



FAKTOR FREKUENSI KUNJUNGAN LANSIA KE POSYANDU LANSIA DI KECAMATAN PONTIANAK TIMUR

Iskandar Arfan[✉] dan Sunarti

Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima 4 Juni 2017
Disetujui 9 Juni 2017
Dipublikasi 31 Juli 2017

Keywords: Frekuensi Kunjungan; Posyandu Lansia

Abstrak

Jumlah penduduk lansia di Indonesia telah meningkat dan kesehatan lansia masih rendah, pemerintah mengadakan program khusus yaitu Posyandu Lansia di daerah tertentu yang telah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat di mana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Namun, frekuensi kunjungan lansia ke Posyandu di beberapa posyandu masih rendah dengan rata-rata kunjungan yaitu, 41,76% hal ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh dinas kesehatan yaitu 80%. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan frekuensi kunjungan lansia ke posyandu lansia di Kecamatan Pontianak Timur. Metode penelitian dengan desain Cross Sectional, Sampel sebanyak 75 responden diambil dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dengan menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian ada hubungan antara pengetahuan lansia ($p=0,035$, dukungan keluarga ($p= 0,024$) dengan frekuensi (keteraturan) kunjungan lansia ke posyandu lansia. faktor yang tidak berhubungan antara lain persepsi lansia, jarak. Disarankan kepada petugas kesehatan atau Puskesmas untuk terus meningkatkan sosialisasi dan motivasi untuk para lansia agar lebih aktif berkunjung ke posyandu lansia.

FACTOR OF ELDERLY FREQUENCY VISITS IN ELDERLY INTEGRATED SERVICE POST OF EAST PONTIANAK DISTRICT

Abstract

The Indonesia's elderly population has increased but their health condition is still considered low. In this regard, the government has conducted a special program, namely IHC for elderly, in certain areas and run by the local community, so that they can get health care easily. However, the frequency of the elderly health visit still low with an average visit of 41.76%. This number is still far from the target that has been set by the Health Department (80%). This study aimed to determine factors of elderly frequency visit the in integrated health care center of East Pontianak district. Using cross sectional approach, 75 respondents participated as the samples. They were selected by using purposive sampling technique. The data were statistically analyzed by using chi square test. The study revealed that there were correlation of elderly knowledge ($p=0,035$), family support ($p= 0,024$) with elderly frequency in visiting the integrated service post center of East Pontianak district. The variables that didn't correlate with elderly frequency in visiting the integrated service post center were elderly perception and distance. From the findings, health workers need to encourage the elderly to be more active in visiting the health center.

Pendahuluan

Lansia merupakan suatu kelompok penduduk yang cukup rentan terhadap masalah baik masalah ekonomi, sosial, budaya, kesehatan maupun psikologis yang menyebabkan lansia menjadi kurang mandiri dan tidak sedikit lansia yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Beratanegara, 2012).

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia erat kaitannya dengan perubahan psikososialnya. Pengaruh yang muncul akibat berbagai perubahan pada lansia tersebut jika tidak teratasi dengan baik, cenderung akan mempengaruhi kesehatan lansia secara menyeluruh (Yuliati, A, et al, 2014).

Pada kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan populasi lansia di Indonesia. Hal ini meningkatkan besarnya permasalahan lansia khususnya masalah gizi dan kesehatan karena terjadi peningkatan penyakit degeneratif utamanya penyakit jantung koroner, hipertensi, diabetes mellitus. Hal ini dipicu oleh bertambahnya jumlah lansia yang mengalami obesitas, di samping juga masih bermunculan kasus-kasus gizi kurang dan penyakit infeksi seperti anemia (Fatmah, 2012).

Upaya peningkatan kesehatan lansia dengan penyakit kronis adalah melalui peningkatan gaya hidup sehat sehari-hari. Gaya hidup sehat yang harus diterapkan oleh lansia dengan penyakit kronis adalah: melakukan beberapa program latihan atau olah raga secara rutin, diet yang sehat (retriksi asupan garam, lemak ataupun kolesterol), menghentikan kebiasaan merokok, menghindari minuman beralkohol dan mengandung kafein, menghindari stress emosional, dan control kesehatan secara rutin minimal setiap bulannya (Zulfitri, 2012).

Salah satu usaha dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia adalah dengan cara membentuk Posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan program puskesmas melalui kegiatan peran serta masyarakat setempat, khususnya lansia. Pelayanan kesehatan di posyandu lansia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik, mental emosional yang di catat dan di pantau dengan kartu menuju sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang di derita atau ancaman salah satu kesehatan yang di hadapi (Herman, 2011).

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu terhadap lansia di tingkat desa/kelurahan dalam wilayah kerja masing-masing puskesmas. Adapun tujuan dari pembentukan posyandu lansia yaitu meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut di masyarakat, untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna bagi keluarga, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam

pelayanan kesehatan dan komunikasi antara masyarakat (Juniardi, 2013).

Berdasarkan rekapitan data laporan kunjungan lansia ke posyandu lansia di beberapa Puskesmas di Kecamatan Pontianak Timur masih belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan yaitu sebesar 80%. Pencapaian kunjungan paling tinggi yaitu 61,26%.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Lansia di Kecamatan Pontianak Timur pada bulan November sampai bulan Desember tahun 2016. Metode penelitian ini menggunakan desain *Cross sectional*, populasi pada penelitian ini sebanyak 685 orang lansia, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sampel dipilih dari proporsi masing-masing posyandu sebanyak 75 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik analisis data dengan menggunakan uji statistik *Chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang baik	25	33,3
Baik	50	66,7
Total	75	100
Sikap		
Kurang Baik	24	32,0
Baik	51	68,0
Total	75	100
Dukungan Keluarga		
Tidak mendukung	13	17,3
Mendukung	62	82,7
Total	75	100
Persepsi		
Kurang baik	23	30,7
Baik	52	69,3
Total	75	100
Keluhan Penyakit		
Ada keluhan	70	93,3
Tidak ada keluhan	5	6,7
Total	75	100
Jarak		
Jauh	25	33,3
Dekat	50	66,7
Total	75	100
Frekuensi Kunjungan		
Tidak teratur	28	37,3
Teratur	47	62,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebesar 66,7% responden memiliki pengetahuan baik mengenai posyandu lansia, 68% memiliki sikap baik mengenai posyandu lansia, 82,7% ada dukungan keluarga, 69,3% memiliki persepsi yang baik, 66,7%, 93,3% ada keluhan penyakit, 66,7% memiliki jarak yang dekat, dan 62,7% teratur untuk berkunjung ke posyandu lansia.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, persepsi responden tentang posyandu lansia, adanya dukungan, keluhan penyakit, jarak dengan keteraturan kunjungan lansia ke posyandu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia.

Pengetahuan	Kunjungan		Jumlah	P value
	Tidak Teratur	Teratur		
	%	%	%	
Kurang Baik	18,7	14,7	33,3	0,035
Baik	18,7	48,0	66,7	
Jumlah	37,3	62,7	100	
Sikap	Kunjungan		Jumlah	P value
	Tidak Teratur	Teratur		
	%	%	%	
Kurang Baik	17,3	14,7	32,0	0,070
Baik	20,0	48,0	68,0	
Jumlah	37,3	62,7	100	
Dukungan Keluarga	Kunjungan		Jumlah	P value
	Tidak Teratur	Teratur		
	%	%	%	
Tidak mendukung	1,3	16,0	17,3	0,024
Mendukung	36,0	46,7	82,7	
Jumlah	37,3	62,7	100	
Persepsi	Kunjungan		Jumlah	P value
	Tidak Teratur	Teratur		
	%	%	%	
Kurang Baik	10,7	20,0	37,3	0,964
Baik	26,7	42,7	62,7	
Jumlah	37,3	62,7	100	
Jarak	Kunjungan		Jumlah	P value
	Tidak Teratur	Teratur		
	%	%	%	
Jauh	5,3	22,7	28,0	0,076
Dekat	32,0	40,0	72,0	
Jumlah	37,3	62,7	100	

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ada 2 variabel yang berhubungan dengan frekuensi (keteraturan) kunjungan pada lansia ke posyandu lansia yakni pengetahuan dengan p value (0,035) dan dukungan keluarga (0,024).

Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Suatu perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya bila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan baik yang bersifat formal dan informal (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih Rahmalia dkk yakni ada hubungan pengetahuan dengan minat lansia mengunjungi posyandu lansia (Ningsih, 2014). Begitu juga penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh abas bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap minat lansia dalam mengikuti posyandu lansia (Abas, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik responden lebih teratur melakukan kunjungan ke posyandu lansia dari pada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik.

Menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2012), Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu aktifitas atau tindakan, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan posbindu lansia di Kecamatan Ciomas (Handayani, 2012).

Penelitian di atas juga tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel sikap lansia dengan pemanfaatan Posyandu Lansia (Putra, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan bahwa walaupun hasil secara statistik berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan sikap tidak bermakna dengan keteraturan kunjungan lansia

ke posyandu lansia ada faktor lain yang lebih kuat yang dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan lansia dan sikap merupakan reaksi tertutup yang dapat berbeda dengan perilaku yang sebenarnya.

Bentuk dukungan keluarga yaitu memberikan informasi dapat berupa sarana pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah antara lain keluarga mengetahui anggota keluarganya telah memasuki masa tua, keluarga mengetahui masalah / penyakit yang biasa terjadi pada orang usia lanjut, keluarga mengetahui sebab-sebab lansia rentan terhadap masalah penyakit keluarga mengenali gejala-gejala yang terjadi apabila lansia mengalami masalah / sakit dan keluarga menganggap perawatan pada orang tua itu penting (Kurniati, 2014).

Peran keluarga dalam perawatan lansia, keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia (Maryam, 2012).

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyempatkan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke Posyandu, mengingatkan Lansia jika lupa jadwal Posyandu dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia (Aryantiningasih, 2014).

Menurut hasil penelitian Kaur Harkirat dkk (2015). Dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia (Kaur, 2015).

Penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Nur dkk (2015) Hasil pengujian dengan uji Chi-square diperoleh hasil χ^2 hitung (11.257) > χ^2 tabel (3.48) dengan n nilai $p\text{-value}$ (0,001) < α (0,05). Ini berarti bahwa H_0 diterima yaitu ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Posyandu (Fadilah et al, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga sangat berperan penting dalam mendorong minat dan kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu dan mengingatkan jadwal posyandu.

Peran kader yang menjadi fokus penelitian ini adalah persepsi responden tentang pelayanan yang diberikan oleh kader dalam memberikan pelayanan di posyandu lansia yang meliputi keramahan, kes-

baran, kemampuan memotivasi lansia, memberikan penyuluhan kesehatan, serta kemampuan mengajak lansia untuk selalu hadir diposyandu lansia setiap bulannya.

Menurut Lawrence Green, peran petugas kesehatan seperti peran kader merupakan penguat (Reinforcing) yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Menurut teori Green mengatakan peran kader merupakan salah satu faktor pendukung yang berperan dalam perilaku kesehatan karena merupakan faktor penyerta perilaku yang memberi ganjaran dan berperan bagi penetapan atau lenyap perilaku. teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pontianak Timur dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kunjungan lansia ke posyandu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2014) hasil penelitian di ketahui bahwa menurut hasil uji statistik dengan *Chi-square* menunjukkan probabilitas (p) lebih kecil dari α ($0,005 < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kader kesehatan terhadap pemanfaatan posyandu lansia (Kurniati, 2014).

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Putra (2015) Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,251$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan pemanfaatan Posyandu Lansia (Putra, 2015).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik kesimpulan, bahwa peran kader tidak mempengaruhi pemanfaatan Posyandu lansia. Walaupun kader mempunyai peran penting dalam meningkatkan kunjungan lansia ke posyandu. Disebabkan masih rendah kesadaran lansia dalam pemanfaatan posyandu.

Jarak merupakan kemampuan manusia dalam mengorganisasikan pengamatan. Jarak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lansia untuk berkunjung atau tidak berkunjung keposyandu. Dimana dalam hal ini para lansia mempunyai persepsi dalam menganalisa tentang jauh tidaknya jarak pelayanan kesehatan, karena jarak merupakan salah satu faktor pendukung yang memungkinkan seseorang berperilaku. Hal tersebut sesuai dengan yang di nyatakan oleh Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2005), bahwa faktor lingkungan fisik /letak geografis berpengaruh terhadap perilaku seseorang /masyarakat terhadap kesehatan. Lansia tidak datang keposyandu di sebabkan karena rumahnya jauh dan pelayanan kesehatan kurang terjangkau (Notoatmodjo, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014), Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,397 < \alpha$ (0,05), berarti dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jarak tempat

tinggal dengan minat lansia mengunjungi posyandu lansia (Ningsih, 2014).

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2015), Jarak dan akses tidak memiliki hubungan dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu nilai *p-value* sebesar 1,000 ($p > 0,005$). Jarak posyandu lansia relatif dekat sehingga lansia seharusnya lebih aktif untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia (Anggraini, 2015).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2015) hasil analisis *chi-square* pada penelitian ini diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 1,991 dengan nilai $p < 0,005$ ($0,158 < 0,005$), maka H_0 di tolak. Artinya tidak ada hubungan antara akses ke posyandu dengan kepatuhan lansia dalam mengikuti pelayanan posyandu lansia (Yuliana et al, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jarak tempat tinggal yang dekat dengan fasilitas kesehatan (posyandu lansia), lansia lebih teratur melakukan kunjungan di bandingkan yang mempunyai jarak jauh.

Peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara Akses ke Posyandu dengan kepatuhan Lansia ke Posyandu. Peneliti menganalisis bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa jarak tempuh atau akses yang mudah mendukung kepatuhan lansia untuk ke Posyandu. Namun sebaliknya bahwa adapun akses yang mudah belum tentu mendukung kepatuhan Lansia ke Posyandu karena didukung pula oleh faktor-faktor lain yang menghambat kepatuhan Lansia ke Posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (62,7%), responden teratur dalam melakukan kunjungan ke posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari lansia di Kecamatan Pontianak Timur sudah melakukan kunjungan ke posyandu untuk memantau kesehatan lansia secara mandiri. Sebagian besar alasan responden melakukan kunjungan karena untuk memantau kesehatan mereka terutama tekanan darah, gula darah, asam urat, kolesterol dan lain-lain.

Posyandu lansia merupakan wahana pelayanan bagi kaum usia lanjut, yang dilakukan dari ,oleh ,dan untuk kaum usila yang menitikberatkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif, kegiatannya adalah pemeriksaan kesehatan secara berkala, peningkatan olahraga, pengembangan keterampilan, bimbingan pendalaman agama, dan pengelolaan dana sehat.

Keberhasilan program posyandu lansia terlihat dari pemanfaatan atau kunjungan lansia ke posyandu. Keteraturan kunjungan lansia menggambarkan per-

ilaku lansia dalam pemanfaatan posyandu (Kosasi, 2014)

Penutup

Faktor yang berhubungan dengan frekuensi (keteraturan) kunjungan lansia ke posyandu lansia adalah pengetahuan dan dukungan keluarga. Sedangkan sikap responden, persepsi responden tentang posyandu lansia, dan jarak tidak bermakna secara statistik. Bagi keluarga di harapkan senantiasa memberikan perhatian, motivasi baik berupa dukungan maupun informasi kesehatan kepada lansia untuk rajin melakukan kunjungan ke posyandu lansia. Bagi Kader posyandu diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai motivator kepada masyarakat sekitarnya untuk mau dan berperan aktif dalam meningkatkan kunjungan ke posyandu. Bagi Puskesmas diharapkan mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan secara kontinyu khususnya mengenai manfaat, tujuan dan jenis pelayanan yang di berikan di posyandu kepada lansia untuk selalu berkunjung setiap bulannya.

Daftar Pustaka

- Abas Fadli Ricky, (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Di Wilayah Puskesmas Buko Kabupaten Bolaang Mongondong Utara. [Http://Eprints.Ung.Ac.Id/Id/Eprint/12450](http://Eprints.Ung.Ac.Id/Id/Eprint/12450)
- Anggraini, D., Zulpahiyana, Z., & Mulyanti, M. (2015). Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu Di Dusun Ngentak. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 150-155.
- Aryantiningsih, D. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kota Pekanbaru. *An Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 42-47.
- Bratanegara, A. (2012). Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Pemanfaatan Posbindu Lansia Di Kelurahan Karasak Kota Bandung. *Students E-Journal*, 1(1), 28
- Fadilah, Et Al. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Posyandu Bugenvel 50 Desa Ggut Kabupaten. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi* . 3(2). [Http://Jurnal.Stikesdrsoebandi.Ac.Id/Index.Php/Jkes/Article/Download/8/9](http://Jurnal.Stikesdrsoebandi.Ac.Id/Index.Php/Jkes/Article/Download/8/9)
- Fatmah, F., & Nasution, Y. (2012). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posbindu Dalam Pengukuran Tinggi Badan Prediksi Lansia, Penyuluhan Gizi Seimbang Dan Hi-

- pertensi Studi Di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. *Media Medika Indonesia*, 46(1), 61-68
- Handayani, (2012). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Oleh Lanjut Usia Di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2012 Dan Faktor Yang Berhubungan. Skripsi, Bogor : Fakultas Ilmu Kesehatan – Universitas Indonesia.
- Herman, (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Lansia Serta Peran Kader Posyandu Dengan Perilaku Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Kedamin Hulu Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Skripsi, Pontianak : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak (Tidak Dipublikasikan)
- Juniardi, F. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Welfare State*, 2(1).
- Kaur, H., Kaur, H., & Venkateshan, M. (2015). Factors Determining Family Support And Quality Of Life Of Elderly Population. *Int J Med Sci Public Health*, 4, 1049-53.
- Kosasi, S. M., & Sobirin, C. (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Posyandu Lansia Dengan Kunjungan Posyandu Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- Kurniati Hadi Citra, (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemanfaatan Posyandu Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Kedondong Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Prosiding Seminar Hasil Penelitian Lppm Ump : Isbn 978-602-14930-21. Purwokerto*. [Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php)
- Maryam, S.R, (2012). Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya. Salemba Medika. Jakarta
- Ningsih, R., Arneliwati & Lestari, (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Lansia Mengunjungi Posyandu Lansia. *Jom Psik.* 1 (2).1-10
- Notoatmodjo, S. (2005). Promosi Kesehatan :Teori Dan Aplikasi. Rinika Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2007). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Rinika Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rinika Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Rinika Cipta. Jakarta
- Putra Deri, (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikapak Kota Pariaman Tahun 2015. Skripsi, Padang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Yuliana, Et Al. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Mengikuti Pelayanan Posyandu Lansia Di Desa Egon Kecamatan Wageke Kabupaten Sikka Propinsi Ntt. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. [Http://Www.Stikmakassar.Ac.Id/Home/Download_File/37](http://Www.Stikmakassar.Ac.Id/Home/Download_File/37)
- Yuliati, A., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Komunitas Dengan Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (The Different Of Quality Of Life Among The Elderly Who Living At Community And Social Services). *Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87-94.
- Zulfitri, R. (2012). Konsep Diri Dan Gaya Hidup Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Khusus Khotimah Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 1(02).